

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DI MAN BABAT LAMONGAN**

Skripsi

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana**

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2012 010 PAI	No. REG : T-2012/PAI/010 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

**MUSLIH
NIM. D31208006**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : MUSLIH

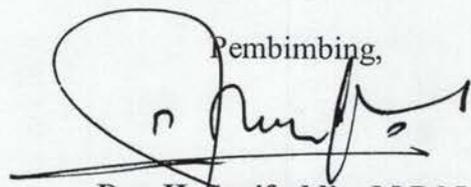
NIM : D31208006

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI MAN BABAT
LAMONGAN

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Mei 2012

Pembimbing,



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muslih** telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

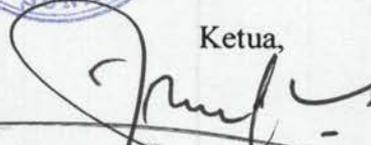
Surabaya, 23 Mei 2012
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



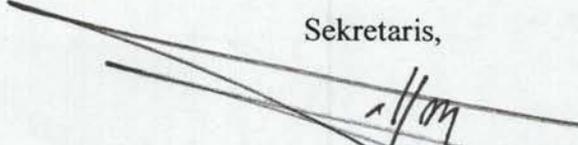
Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

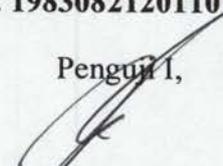
Ketua,


Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

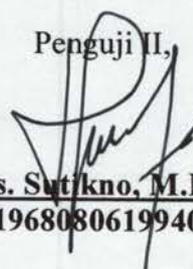
Sekretaris,


Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.
NIP. 198308212011011009

Penguji I,


Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M.Ag.
NIP. 197404242000031001

Penguji II,


Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	15
1. Pengertian Pembelajaran.....	15
2. Pengertian Al-Qur'an Hadits	20
B. Tinjauan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA.....	23
1. Ruang Lingkup.....	25
2. Tujuan	26
3. Standar Kompetensi Lulusan	27
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	28
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter	28
1. Definisi Pendidikan Karakter.....	28
2. Tujuan Pendidikan Karakter	39
3. Pilar Pendidikan Karakter	42
4. Indikator Pendidikan Karakter	47
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	50
6. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter	51
7. Strategi dalam Pendidikan Karakter	52
8. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.....	55
9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	60
10. Implementasi Pendidikan Karakter Pada pembelajaran.	65

Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan.....	110
a. Tahap Perencanaan	111
b. Tahap Proses	114
c. Tahap Penilaian/Evaluasi.....	120
2. Faktor Yang Mempengaruhi	121
a. Faktor Pendukung	122
b. Faktor Penghambat	124
3. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Implementasi	127
BAB V PEMBAHASAN	130
A. Tentang Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Ber- karakter.....	130
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi	141
C. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Implementasi Pem- belajaran Al-Qur'an Hadits Berkarakter	145
BAB VI PENUTUP	147
A. Simpulan	147
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Pilar Penting Dalam Pendidikan Karakter	43
2.2	Enam Pilar Karakter	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”¹

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-1, h. 2

“membangkitkan”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.²

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media masa, para pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.³

Alternatif lain yang banyak di kemukakan untuk mengatasi, paling tidak masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke-1, h. 1

³ Said Hamid Hasan, et al., “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 1

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program kementerian pendidikan nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁶

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini,

⁶ Ibid.

memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁷

Dalam upaya implementasi pendidikan karakter di sekolah maka di butuhkan seorang guru profesional yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas yakni pembelajaran yang menyenangkan dan mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter pada diri setiap siswa sehingga karakter tersebut bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi membudaya.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru adalah salah satu komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.⁸

Dari hal tersebut, yakni pentingnya pendidikan karakter di institusi pendidikan dalam hal ini sekolah yang mana dalam implementasinya membutuhkan guru yang profesional maka dalam skripsi ini penulis tertarik

⁷ Zakiyah Darajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 39

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai manfaat dan kegunaan, baik itu berguna bagi diri sendiri maupun berguna bagi orang lain. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis harapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya terutama bagi penulis sendiri. Karena dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama dan serupa.⁹

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai implementasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitaian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi guru, sebagai tambahan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya guru

⁹ Cik Hasan Bisyr, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 35.

Al-Qur'an Hadits dalam peningkatan kualitas belajar mengajar di dalam kelas di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.

- b. Bagi sekolah, sebagai modal tambahan bagi pengembangan pendidikan agama islam berbasis pendidikan karakter, juga sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan MAN babat Lamongan.
- c. Bagi peneliti, sebagai ajang latihan untuk meningkatkan daya nalar dan mengasah intelektualitas peneliti. Juga sebagai bukti dan implementasi dari ilmu yang didapat dibangku kuliah, sekaligus untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu.

Penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan ini, belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul yang hampir sama yaitu:

1. Pendidikan Karakter (*Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al Anwar Jombang*). Thesis oleh Adib Faishol Program Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya 2011.

Hasil penelitian menunjukkan jika pendidikan karakter didasarkan pada visi dan misi yang jelas, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-

prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat maka akan berjalan efektif dan efisien. Dan apabila pola pembentukan karakter didasarkan pada pendekatan terpadu, dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan disekolah dan peran serta orang tua dirumah, maka akan berjalan efektif dan efisien.

2. Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo. (Thesis oleh Matrasi Program Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya 2011).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hakekat pendidikan karakter bertujuan untuk membekali siswa-siswi agar memiliki akhlak mulia serta berpengetahuan optimal. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di masukkan pada seluruh kegiatan siswa baik disekolah maupun dirumah termasuk dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan.

F. Definisi Operasional.

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.¹⁰ Proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 92

Sedangkan *Hadits* secara istilah diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan (taqrir) dan sebagainya.¹⁴

4. Berbasis

Kata Berbasis berasal dari kata dasar *basis* yang artinya dasar atau pokok.¹⁵

5. Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa DEPDIKNAS adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak¹⁶.

6. Pendidikan Karakter

Menurut Raharjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷

¹⁴ Ibid, h. 41

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 68

¹⁶ Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan karakter*, dalam akhmadsudrajat.wordpress.com, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta, 2010).

¹⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Ibid. h. 16

Dari definisi operasional di atas, yang dimaksud dengan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter adalah pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai karakter yang ada pada pelajaran Al-Qur'an Hadits kepada siswa di MAN Babat Lamongan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan.

Bab kedua memuat kajian pustaka yang meliputi: (1) tinjauan pustaka tentang konsep dasar pembelajaran Al-Qur'an Hadits: pengertian belajar dan pembelajaran, hakikat belajar, ciri-ciri belajar, teori-teori pembelajaran, pengertian Al-Qur'an Hadits, (2) tinjauan Al-Qur'an Hadits sebagai mata pelajaran. (3) tinjauan pustaka tentang pendidikan karakter: definisi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, indikator pencapaian pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, jenis-jenis pendidikan karakter, nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter, faktor-faktor keberhasilan dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun didalamnya yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab pemaparan data dan temuan hasil penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian. Pada bab ini juga dibahas tentang penyajian data yang diperoleh dari MAN Babat Lamongan antara lain: penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dan upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter.

Bab kelima merupakan bab pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dilapangan antara lain: deskripsi implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter, dan upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter.

Bab keenam merupakan bab penutup. Dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

1. Pengertian Pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.¹

Menurut Howard L. Kingskey bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.²

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif,³ dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap.

¹ Anton M. Moeliono (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), h. 664.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 13

³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h. 1

Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang di kemukakan oleh Witting yaitu:

- a. Tahap *equisition*, yaitu tahapan perolehan informasi;
- b. Tahapan *storage*, yaitu tahapan penyimpanan informasi;
- c. Tahapan *retrieval*, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi⁴

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.⁵

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.⁶

Slameto juga mendefinisikan pengertian tentang belajar.

Menurutnya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu

⁴ Ibid., h. 2

⁵ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 172

⁶ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 44

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Slameto memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Terjadi secara sadar;
- b. Bersifat kontinu;
- c. Bersifat positif dan aktif;
- d. Bukan bersifat sementara;
- e. Bertujuan dan terarah; dan
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.⁷

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.⁸

⁷ Muhaemin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Ibid., h. 133

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 57

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung didalam kurikulum, yang menurut Sujana (dalam Muhaimin) disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.⁹

Ada beberapa teori yang mendasari tentang konsep pembelajaran antara lain: suatu proses untuk memperoleh pengetahuan

- a. Behavioristik
- b. Kognitivisme
- c. Humanistik
- d. Sosial / pemerhatian / permodelan

⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Ibid., h. 145

Proses pembelajaran melalui proses pemerhatian dan pemodelan. Bandura (1986) mengenal pasti empat unsur utama dalam proses pembelajaran melalui pemerhatian atau pemodelan, yaitu pemerhatian (*attention*), mengingat (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan penanguhan (*reinforcement*) motivasi (*motivation*). Implikasi dari pada kaidah ini berpendapat pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa cara yang berikut:

- 1) Penyampaian harus interaktif dan menarik
- 2) Demonstrasi guru hendaklah jelas, menarik, mudah dan tepat
- 3) Hasil dari guru atau contoh-contoh seperti ditunjukkan hendaklah mempunyai mutu yang tinggi.¹⁰

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran menurut Eggen & Kauchak (1998) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h., 39-47

- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.¹¹

2. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara etimologi (asal kata) Al-Qur'an berasal dari kata Arab *qaraa* yang berarti membaca. Sedangkan, Al Farra' menyatakan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata *qarain* jamak dari *qarinah* dengan makna berkait-kaitan,¹² karena bagian Al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qarn*, yang berarti gabungan, karena Al-Qur'an merupakan gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya.¹³ Menurut Al-Lihyani (wafat 355 H.) dan kebanyakan para ulama' mengatakan bahwa kata *Al-Qur'an* itu adalah lafal mashdar yang semakna dengan lafal *qiraa'atan*, ikut wazan *fu'lana* yang diambil dari lafal: *Qara'a—yaqra'u—qiraa'atan* dengan arti kumpul atau

¹¹ <http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/> di akses pada Selasa 13 Desember 2011, 22:01 WIB.

¹² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 13

¹³ Tim Penyusun Studi Islam, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2006), cet. Ke-4, h. 17.

menjadi satu. Sebab, huruf-huruf dan lafal-lafal ada kalimat-kalimat Al-Qur'an yang terkumpul menjadi satu dalam mushaf.¹⁴

Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an itu mempunyai arti sebagai berikut:

Pertama, para ahli ilmu kalam (teologi islam) berpendapat, Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang maha bijaksana yang azali yang tersusun dari huruf-huruf lafdhiyah dan ruhiyah. Atau Al-Qur'an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas, yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang terlepas dari-sifat-sifat kebendaan dan azali.

Kedua, para ulama ushuliyin, fuqaha dan ulama ahli bahasa berpendapat, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai awal dari Al-Fatihah sampai akhir An-Nas.¹⁵

Menurut Abdul Wahhab Khallaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, isinya di jamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang

¹⁴ Abdul Djalal H. A., *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), cet. Ke-3, h. 4

¹⁵ *Ibid.*, h. 8

terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawattir.¹⁶

Sedangkan Hadits secara bahasa (etimologi), menurut Ibn Manzhur, kata *hadits* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-hadits*, Jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologi, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita.¹⁷

Disamping pengertian tersebut, M. Azami mendefinisikan bahwa kata 'hadits' (Arab: *al-hadits*), secara etimologi (*lughowiyah*), berarti komunikasi, kisah, percakapan, religius atau sekular, historis atau kontemporer.¹⁸

Secara istilah (terminologi), hadits menurut Ahli Hadits di antaranya diantaranya *Al-Hafizh* dalam *Syarh Al-Bukhary*, dan *Al-Hafizh* dari *Shakhawy* ialah:

أَقْوَامُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَلُهُ وَأَحْوَالُهُ

“Segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi SAW.”

¹⁶ Tim Penyusun Studi Islam, *Pengantar Studi Islam*, Ibid., h. 17

¹⁷ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. Ke-1, h. 13.

¹⁸ Ibid.,

Termasuk dalam “*keadaan beliau*” segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum dibangkit (diangkat sebagai rasul maupun sesudahnya. Sebagian ulama seperti Ath-Thiby berpendapat, “*Hadits* itu meliputi sabda Nabi SAW., meliputi perkataan, perbuatan dan *taqrir tabi'in*”. Menurut ahli ushul, Hadits ialah: “segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi yang bersangkutan dengan hukum.”¹⁹

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam secara berkesinambungan yang di peroleh dari sumber pokok ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits

B. TINJAUAN MATA PELAJARAN AL-QURAN HADITS DI MADRASAH ALIYAH

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2009), cet. Ke-5, h. 5

atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.²⁰

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²¹

²⁰ Muhaimin, et-al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75-76

²¹ PERMENAG No. 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan Standar Isi Materi PAI dan Bahasa di Madrasah. h. 82

1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah

Berdasarkan salinan dari Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah maka terlihat ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits tingkat Madrasah Aliyah berbicara mengenai hal-hal seperti berikut ini :

- a. Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'an dan Hadits, meliputi:
 - 1) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
 - 2) Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
 - 3) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
 - 4) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an
 - 5) Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan
 - 6) Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an
 - 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
 - 8) Pembagian Hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya²²

²² Ibid. h. 87

b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits, yaitu:

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 2) Demokrasi.
- 3) Keikhlasan dalam beribadah.
- 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya.
- 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
- 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa.
- 7) Berkompetisi dalam kebaikan.
- 8) Amar ma 'ruf nahi munkar.
- 9) Ujian dan cobaan manusia.
- 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
- 11) Berlaku adil dan jujur.
- 12) Toleransi dan etika pergaulan.
- 13) Etos kerja.
- 14) Makanan yang halal dan baik.
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.²³

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah

Adapun mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

²³ Ibid. h. 88

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.²⁴

3. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah.

Adapun Standar kompetensi Lulusan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tingkat Madrasah Aliyah adalah:

Memahami isi pokok Al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah Hadits, fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an, pembagian Hadits ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵

²⁴ Ibid. h. 87

²⁵ Ibid. h. 5

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah.

Adapun mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah dapat dilihat pada lampiran.²⁶

C. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

1. Definisi Pendidikan Karakter

Kata *education* yang dalam bahasa Indonesia diartikan pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin *educare*. Bisa jadi secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educere* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).²⁷

Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan

²⁶ PERMENAG No. 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan Standar Isi Materi PAI dan Bahasa di Madrasah, h. 89

²⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 53

sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain..

Manusia, melalui proses pendidikan mampu bekerja sama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu bertumbuh dalam proses penyempurnaan dirinya. Ia mampu bekerjasama dan membaktikan diri pada sebuah kehidupan yang kepentingannya menjangkau kepentingan banyak orang.²⁸

Sedangkan di dalam Islam, istilah pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang masing-masing term memiliki titik tekan yang berbeda dari segi makna. *Tarbiyah* misalnya digali dari akar kata "*raba-yarbi*" yang berarti bertambah dan tumbuh, "*rabiya-yarbu*" yang berarti menjadi besar, "*robba-yarubbu*" yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²⁹

Dari ketiga akar kata *tarbiyah* diatas, Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan minimal memiliki empat unsur, yakni:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah peserta didik menjelang usia baligh.

²⁸ Ibid., h. 53

²⁹ Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4., h. 25

- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak.
- d. Proses dilaksanakan secara bertahap, dan sedikit demi sedikit.³⁰

Sedangkan Hasan Langgulung menyatakan bahwa didalam mendefinisikan pendidikan terlebih dahulu harus dilihat dari segi individu dan masyarakat serta transaksi antara manusia dengan lingkungannya masing-masing, sehingga dapat diartikan berikut:³¹

- a. Individu; pendidikan diartikan sebagai proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan atau proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada peserta didik.
- b. Masyarakat; pendidikan diartikan sebagai proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.
- c. Interaksi; pendidikan diartikan sebagai proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya.

Secara umum istilah "karakter" yang sering disamakan dengan

³⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Alih Bahasa, Hery Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h.32

³¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h.56-57

istilah “temperamen”, ”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (Latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir) atau “dipahat”,³² “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, sehingga Doni Kusuma, istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³³

Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali. Sampai-sampai orang tidak akan pernah menyangka kalau di atas benda yang berada dihadapannya itu

³² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), h. 12.

³³ Ahmad Husen, et al. *Model Pendidikan Karakter; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), cet. Ke-1, h. 9



pernah terdapat tulisan dan gambar.³⁴

Dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu *akhlaqo* dan *thabi'ah*. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.³⁵ Begitu pula dalam kamus Al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.³⁶

Adapun secara terminologi, Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁷

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk prilaku individu itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari prilaku tersebut. Karenanya tidak ada prilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa

³⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.3

³⁵ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 391.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwi, Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 364 dan 863.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), cet. Ke-1, h. 28

nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.³⁸

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sijamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.³⁹

Individu yang mempunyai karakter mulia yaitu individu yang memiliki potensi diri seperti yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta*

³⁸ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 11.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke- 1, h. 9

keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu tersebut juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.⁴⁰

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanat UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, "*Intelligenci plus character, that is the goal of true education*" (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).⁴¹

Furqon Hidayatullah mendefinisikan karakter adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan

⁴⁰ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 1

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*.....Ibid., h. 29

kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik⁴²

Sedangkan menurut Ratna Megawati karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *Khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam Al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.⁴³ Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah tanpa dipikirkan.⁴⁴

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang

⁴² M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yumma Pustaka, 2010), h. 14

⁴³ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation), h. 23

⁴⁴ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Daar al-Taqwa) jilid 2, h. 94.

adalah bagian dari kemajuan karakter siswa-siswa. Karakter sendiri adalah akumulasi dari berbagai kemajuan psikologis siswa yang secara personal dan sosial memiliki etika, moralitas dan tanggung jawab yang baik.⁴⁷

Hal yang sama juga dikemukakan dalam buku *Handbook and Guide for Character and Civic Education*, bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk mengarahkan sekolah agar mendidik siswa-siswa menjadi orang-orang beretetik, memiliki tanggung jawab dan kepedulian melalui permodelan dan pembelajaran tentang nilai-nilai universal yang *dishare* oleh semua orang di dunia.⁴⁸

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanaman atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan

⁴⁷ Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an, Islamica*, V, 2 (2011), h.178

⁴⁸ Ibid.

karakter dimaknai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau penyampaian materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa itu sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴⁹

Jadi pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

⁴⁹ Sofan Amri, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), cet. Ke-1, h. 4-5.

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan?. Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang pokok bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat.

⁵⁰ Ibid., h.6

Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga memiliki dasar internal yang menjadi dari lembaga pendidikan itu sendiri.

Manusia secara natural memang memiliki potensi dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Dilain pihak, manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitar dirinya.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektika, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultur yang menutupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana membentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus (*on going formation*).

Tujuan jangka panjang ini, tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini, jika kita integrasikan akan menjadikan pendidikan karakter sebagai *pedagogi*.⁵¹

Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah, dimana pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

3. Pilar Pendidikan Karakter

Menurut Suparlan, para penggiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter, seperti yang tampak pada gambar berikut:

⁵¹ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*, Ibid., h.134



Gambar 1. Pilar Penting dalam pendidikan karakter

Dari gambar tersebut dapat diperinci bahwa pendidikan karakter mencakup sembilan pilar yang saling kait mengkait, yaitu:

- a. Tanggung Jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa Hormat (*respect*) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.

- c. Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.
- g. Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.
- h. Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- i. Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif

disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.⁵²

Otten (2000) menyempurnakan rumusan ini menjadi sepuluh pilar, dengan menambahkan integritas (*integrity*), maksudnya adanya suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan. Dia menyarankan sepuluh materi ini menjadi konten pendidikan karakter yang diintegritaskan kedalam seluruh masyarakat sekolah.⁵³

Dalam gambar tersebut, di jelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Selain itu, pendidikan karakter memang harus mulai di bangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*), dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*business*).⁵⁴

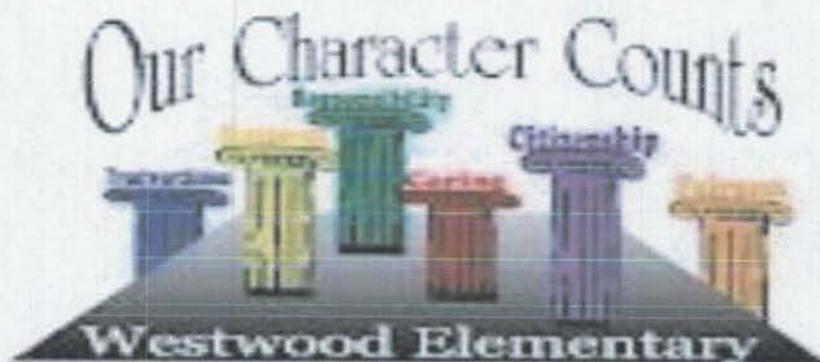
Suyanto juga menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang kelihatan sedikit berbeda dengan sembilan pilar yang telah disebutkan sebelumnya. Sembilan pilar karakter itu adalah sebagai berikut:

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Op. Cit., h. 78-79

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Jamal Ma'mur Asmani, Op. Cit., h. 50

Itulah sebabnya, ada sekolah yang memilih enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Enam Pilar Karakter

Dalam gambar tersebut, SD Westwood menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan. Berikut keenam pilar tersebut: a. *Trustworthiness* (rasa percaya diri). b. *Respect* (rasa hormat). c. *Responsibility* (rasa tanggung jawab). d. *Caring* (rasa tanggung jawab). e. *Citizenship* (rasa kebangsaan). f. *Fairness* (rasa keadilan).

4. Indikator Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.

- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.

- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵⁷

Prinsip ini menjadi pegangan kepala sekolah dalam melakukan *monitoring* kinerja staf-stafnya, perkembangan dan dinamikanya. Sehingga, setiap problem bisa cepat dideteksi dan dapat dicarikan solusinya secara praktis.

6. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

⁵⁷ Ibid.

- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konsevasi humanis).

7. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak (2009:12) untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasi dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (*school wide approach*), yaitu:

- a. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.
- b. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: 1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subyek yang

		dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh:

- a. Guru datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (*contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli*)
- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: religius*)
- d. Mengecek kehadiran siswa (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin*)

- e. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (*contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli*)
- f. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
- g. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli*)
- h. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- i. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

2) Inti.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan

kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

a) Eksplorasi

Dalam Eksplorasi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- (1). Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan siswa belajar dari aneka sumber (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama*)
- (2). Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras*)
- (3). Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan

(contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis).

- (4). Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif *(contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab).*
- (5). Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar *(contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).*
- (6). Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok *(contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).*
- (7). Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok *(contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).*
- (8). Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan *(contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).*

- (9). Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (*contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*).

c) Konfirmasi

Dan pada tahap konfirmasi ini, guru dapat melakukan hal-hal seperti berikut:

- (1). Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (*contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*)
- (2). Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (*contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis*).
- (3). Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (*contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan*).
- (4). Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yakni:

nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);

- (c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*);
- (d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- (e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- (f) Berdoa pada akhir pelajaran.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. *Pertama*, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya. *Kedua*, pemberian *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. *Reward* dan *punishment* yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya *classroom award*) atau catatan

peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran. *Ketiga*, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat atau relevan.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.⁶⁷

⁶⁷ http://blog.guru-indonesia.net/artikel_detail-10472.html diakses pada tanggal 20 Desember 2011, Jam 19.32 WIB.

dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu proses yang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.³

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang dialami peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sanapiah Faisal, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada.⁴

³ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), h. 139

⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 42

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi Subjek dalam Penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X, XI, dan XII MAN Babat Lamongan. Untuk lebih jelasnya mengenai subjek penelitian ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No.	Nama Guru	Kelas Mengajar
1.	H. Husaini, M.Pd.MA	XII
2.	Achdiyani Latifah, S.Ag	XI
3.	Fatihul Ihsan, S.Pd.I	XII
4.	Jaelani, S.Pd.I	X

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ada tiga persoalan yaitu:

- a. Implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan
- c. Upaya yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits di dalam mengatasi kendala yang ada dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan

- a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa MAN Babat Lamongan merupakan salah satu Madrasah negeri yang menjadi sekolah favorit di wilayah Lamongan, Bojonegoro dan Tuban
- b. Menyusun proposal penelitian, Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- c. Mengurus surat-surat perizinan, baik secara internal (Fakultas), maupun secara eksternal (Pihak Sekolah).

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Mengadakan observasi langsung ke MAN Babat Lamongan dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni:
 - a) Kepala Madrasah MAN Babat Lamongan
 - b) Waka Kurikulum MAN Babat Lamongan
 - c) Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MAN Babat Lamongan.
 - d) Observasi langsung dan pengambilan data langsung di lapangan.
- b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian.

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”.⁵ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segala dalam proses penelitian.

⁵ Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid., h. 121

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti di dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti di sini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh dilapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

E. Lokasi Penelitian.

Obyek penelitian ini peneliti lakukan di MAN Babat Lamongan terletak di Jl. Bulaksari No. 269. Sogo kecamatan Babat kabupaten Lamongan. Telp/Fax. 0322-451471/0322-451471. Secara sosiologis MAN 1 Babat Lamonganm berada dilingkungan sosial dengan karakteristik yang pluralistik, dari profesi, tingkat sosial penduduk, agama, latar belakang budaya, dan lingkungan sosialnya beragam. Apabila ditinjau dari segi kultural, bercirikan modern atau perkotaan.

F. Sumber Data dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁷

Data yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada guru Al-Qur'an Hadits, Waka Kurikulum, Kepala Madrasah dan juga siswa MAN Babat Lamongan. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berkarakter, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berkarakter, dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi tersebut.

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

⁷ Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid., h. 157

tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

1. Metode Observasi

Langkah pertama untuk meraih data yang harus dilaksanakan oleh observer adalah mengadakan observasi. Adapun pengertian dikemukakan oleh Sutrisno Hadi: "observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki".⁹ Jadi metode observasi adalah tehnik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus dilakukan.¹⁰

Yang dimaksud observasi dalam kegiatan ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan, mencatat perilaku dan kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini untuk menjangkau data perilaku guru dan siswa yang diamati misalnya perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran, sikap terhadap guru maupun sesama teman ketika didalam kelas maupun diluar kelas serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Jakarta: Andi Offset, 1990), h. 32

¹⁰ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ibid., h. 172

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Menurut Nawawi, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan), sudah tentu para peneliti, walaupun dibantu oleh banyak asisten yang dapat menggantikan observasi mereka secara bergiliran, karena kekurangan data yang di dapat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara.¹¹

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan responden melalui percakapan langsung dan berhadapan. Wawancara atau interview adalah proses untuk

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 62

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.¹² Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara berencana (*standardized interview*). Wawancara berencana ialah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan yang seragam.¹³

Adapun pencatatan dari data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara, antara lain: pencatatan langsung, pencatatan dari ingatan, pencatatan dengan alat recording, pencatatan dengan angka/kata-kata yang menilai. Oleh karena itu untuk menghasilkan wawancara yang baik, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan adalah :

- a. Menyeleksi individu yang akan diwawancara. Dalam hal ini ada 2 individu yang akan menjadi sasaran wawancara, yaitu informan dan responden. Informan adalah individu yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Sedangkan responden ialah individu

¹² Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), h. 133

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1997), h. 138

yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan individu yang diwawancara untuk keperluan komparatif.

- b. Melakukan pendekatan dengan orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai.
- c. Mengembangkan suasana ketika wawancara.

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data-data dari guru dan pengurus tentang berdirinya sekolah, pelaksanaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan, serta siswa-siswi yang bersekolah di sana.

3. Metode Library Research

Adalah teknik kepustakaan yang mana sebagai pelengkap dari teknik yang ada dan juga sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Dari sini peneliti berusaha memadukan antara teori dan realitas yang terjadi dilapangan.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode ini untuk mengumpulkan data-data berupa catatan-catatan, surat dan foto, gambar dan lain-lain. Menurut Sanapiah Faisal, metode dokumenter adalah: "Informasi berupa buku-buku tertulis atau catatan, pada metode ini petugas data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan

3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹⁵

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

1. Implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis pendidikan karakter
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam implementasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
3. Upaya yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits di dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran berkarakter

Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi wawancara, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, 2). Proses pemilihan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 248

transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan, 3). Kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-pristiwa yang terjadi.

I. Pengecekan Keabsahan Data.

Untuk mendapat data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik triangulation, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁶ Dalam penelitian ini, triangulation sumber data yang dilakukan dengan cara membandingkan pengamatan pelaksanaan “implementasi pembelajaran Al-Qur’an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan” dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi MAN Babat Lamongan.

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan

¹⁶ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid., h. 78

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Triangulasi metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).¹⁷

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid., h. 332

gedung MAN Babat Lamongan sendiri. Yang mana dari tahun ke tahun semakin berkembang pesat, peminatnya semakin banyak, fasilitas semakin lengkap, dan lain sebagainya.

MAN Babat Lamongan telah mengalami pergantian kepala Madrasah sebanyak lima kali, yaitu :

- a. Drs. H. Imam Ahmad, tahun 1980-1989
- b. Drs. Busyairi, tahun 1990-1993
- c. Drs. H. Hudhori, alm, tahun 1993-2003
- d. Drs. H. Akhsan Qomar, alm, tahun 2004-2005
- e. Drs. H. Hazbillah, M.Ag. tahun 2005- Sekarang.

Secara singkat profil MAN Babat Lamongan dapat dilihat sebagai berikut:

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Babat Kab. Lamongan.

Status : Reguler

Nomor Telp/Fax : 0322-451471 / 0322-451471

Alamat : Jl. Bulaksari 269 Sogo Kec. Babat kab. Lamongan

Kecamatan : Babat

Kabupaten / Kota : Lamongan

Kode Pos : 62271

Tanah yang dimiliki :

Luas tanah seluruhnya : 8.950 m²

Tabel 4.1

Luas tanah menurut (m²)

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah digunakan (m ²)	Belum digunakan (m ²)
	Sudah bersertifikat	Belum bersertifikat		
Pemerintah	8.710	-	4.000	4.710
Wakaf/Sumbangan	-	240	-	240
Pinjam/Sewa	-	-	-	-

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN Babat Lamongan

a. Visi : LEMBAGA PENDIDIKAN YANG BERPRESTASI,

BERWAWASAN IPTEK DAN IMTAQ

b. Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan pendidikan agama Islam secara efektif, sehingga siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sempurna serta berakhlak yang mulia.
- 2) Mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dalam rangka peningkatan Sumber

Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat menumbuhkan semangat bersaing yang tinggi.

- 3) Menerapkan manajemen partisipatif, terbuka dan dinamis berbasis Madrasah dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan masyarakat.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan MAN Babat adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya di bidang IPTEK agar siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang berkualitas.
 - 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alat sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.
 - 3) Menjadikan MAN Babat Lamongan sebagai Madrasah teladan dalam pendidikan IMTAQ dan IPTEK bagi Madrasah lainnya.
- d. Indikator Ketercapaian Visi.
- 1) Berprestasi

- a) Prestasi akademik tinggi.
 - b) Tercapainya nilai UAN mata pelajaran sesuai yang diterapkan BSNP
 - c) Diraihnya kejuaraan tingkat regional, nasional, dan global
 - d) Memiliki lulusan yang mampu bersaing dan berdaya saing di era global
 - e) Dapat mengatasi masalah dengan cepat
 - f) Mampu bersaing di setiap kompetisi akademik
 - g) Mampu bersaing ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Berwawasan IPTEK
- a) Senang melakukan research di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
 - b) Memiliki jiwa pembaharu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
 - c) Berfikir realistis dan berorientasi masa depan
 - d) Mampu bersaing di bidang IPTEK
 - e) Mampu menciptakan teknologi berbasis lokal dan global
 - f) Memiliki kemampuan di bidang informatika, budaya, perikanan, pertanian, dan tata busana
- 3) Berwawasan IMTAQ
- a) Memiliki penghayatan dan pengamalan ajaran Islam
 - b) Memiliki budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari

- k. Tercapainya nilai UAN mata pelajaran sesuai yang ditetapkan BSNP.
- l. Terlibatnya seluruh komponen sekolah secara aktif dalam pengelolaan sekolah
- m. Penerapan sistem komputersasi dalam administrasi dan tercapainya administrasi sekolah yang standar
- n. Memberdayakan peran serta masyarakat dan komite sekolah dalam mengembangkan sekolah
- o. Terciptanya lingkungan Madrasah yang bersih, indah, rindang
- p. Diraihnya kejuaraan tingkat regional, nasional, dan global

5. Organisasi MAN Babat Lamongan

Organisasi adalah kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama dengan mengadakan pembagian dan tugas kerja. Sedangkan secara struktural bentuk organisasi dan susunan pengurus yang terdapat di MAN Babat Lamongan adalah sebagai berikut:

c. Keadaan Karyawan.

Tabel 4.4 Daftar Nama Karyawan dan Pembagian Tugas

No	Nama	NIP	PANGKAT/GOL	Jabatan
1.	Sumiran, S.Pd.	195603111978031001	Penata Tingkat I/ (III/d)	Kepala Tata Usaha
2.	Asikin, S.H.	195910271985031004	Penata/ (III/c)	Bendahara Pengeluaran
3.	Ana Uzlifatil Jannah	198404272005012002	Pengatur Muda Tk.I/ (II/b)	Pembuat daft. gaji
4.	Enis Sholikhah, S.Pd	-	-	Adm Pendidikan
5.	Slamet A.M., S.Pd	-	-	Operator Komputer
6.	Moh. Arief Darmawan, S.Pd	-	-	Operator Komputer
7.	Ema Dewi Amanah, S.P.	-	-	Pustakawan
8.	Isrumanto, S.Pd	-	-	Pustakawan
9.	Elfi Qomariyah	-	-	Laboran
10.	Andy Jauhar Fakhry, S.T.	-	-	Laboran+Op. Komputer
11.	Khayyun Faizah, S.Si.	-	-	Laboran
12.	Novia Muna M., S.Kom.	-	-	Staf TU/ Koperasi
13.	Wahyu Lini K. D.	-	-	Agendaris Arsiparis
14.	Moh. Rifa'i	-	-	Pustakawan
15.	M. Zainul Arifin	-	-	Pelayanan Umum
16.	Ilmiatun Naimah	-	-	Staf TU/Koperasi
17.	Samsul Hadi	-	-	Pesuruh
18.	Kasupi	-	-	Tukang. Kebun
19.	Moch. Rochim	-	-	Penjaga Sekolah
20.	Sunarko	-	-	Penjaga Sekolah
21.	Moh. Wahyudi	-	-	Tenaga Kebersihan
22.	Sukarti	-	-	Tenaga Kebersihan

B. Pemaparan Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di MAN Babat Lamongan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan.

Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an hadits berbasis pendidikan karakter di sini diartikan sebagai penerapan pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian)

Untuk mengetahui tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan, peneliti memfokuskan penelitiannya pada 3 (tiga) tahap yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Tahap-tahap tersebut antara lain:

a. Tahap Perencanaan.

Pada tahap ini peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi di lapangan. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara yaitu mengenai proses pembuatan perangkat pembelajaran baik berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya dalam silabus dan RPP tersebut belum dicantumkannya nilai-nilai karakter menjadi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter, yang selanjutnya di sebut perangkat pembelajaran berkarakter (Untuk contohnya bisa di lihat pada lampiran). Mengenai hal itu, Ibu Achdiyani Latifah, S.Ag Mengatakan:

“Mengenai perangkat pembelajaran berkarakter, Khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kami masih dalam proses perubahan. Dalam implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran di MAN Babat ini, terutama mengenai pencantuman nilai-nilai karakter pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus pada mata pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, SKI, dan fikih) terdapat perbedaan pendapat atau asumsi antar sesama guru PAI. Akan tetapi untuk MGMP Al-Qur'an Hadits tetap membuat perangkat pembelajaran berkarakter walaupun masih jauh dari sempurna”²

Selanjutnya peneliti mencari informasi mengenai adanya perbedaan pendapat atau asumsi tersebut. Kemudian peneliti bertemu dengan guru mata pelajaran fikih Kelas XII Bapak Lutfillah, M.Ag

² Achdiyani Lathifah, Guru Al-Quran Hadits XII IPA MAN Babat Lamongan, Wawancara Pribadi, Babat, 20 Desember 2011.

yang kemudian memberikan penjelasan kepada peneliti, sebagai berikut:

“Untuk mata pelajaran PAI itu sudah berkarakter jadi apabila dalam perangkat pembelajaran tidak mencantumkan nilai-nilai karakter itu tidak masalah. Saya sudah sekitar lima kali mengikuti workshop atau semacam diklat tentang pendidikan karakter semua tetap berpendapat begitu dan apabila ada guru PAI lain yang membuat perangkat pembelajaran berkarakter, silahkan saja”³

Pada kesempatan lain peneliti bertemu kepada Bapak Luthfillah. Kemudian bertanya tentang pembelajaran berkarakter pada mata pelajaran PAI beliau menegaskan pendapatnya, sebagaimana yang di jelaskan kepada peneliti:

“Mengenai mata pelajaran PAI itu sekali lagi saya tegaskan, bahwa PAI itu tidak bisa di karakterkan karena di dalam PAI sendiri sudah terdapat banyak karakter yang tersirat. Dan apabila PAI itu di karakterkan saya khawatir akan terjadi pengaburan nilai-nilai Al-Quran dan Hadits.”⁴

Hal berbeda di sampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI Bahasa ketika peneliti konfirmasi mengenai hal perbedaan tersebut. Sebagaimana yang telah di sampaikan kepada peneliti:

“Betul jika ada pendapat yang mengatakan bahwa mata pelajaran PAI itu sudah berkarakter dan sangat banyak mengandung karakter. Karena menurut saya sendiri karakter islami pada PAI itu sendiri otomatis sudah terkandung di dalam materi ajar. Jadi apabila

³ Luthfillah, Guru Fiqih Kelas XII MAN Babat Lamongan, Wawancara Pribadi, 20 Desember 2011

⁴ Luthfillah, Guru Fiqih Kelas XII MAN Babat Lamongan, Wawancara Pribadi, 27 Desember 2011

nanti pada silabus atau RPP tidak di tulis nilai karakter maka itu tidak salah. Namun karena kurikulum selalu berkembang dan mengikuti perkembangan yang ada. Nantinya kuatir PAI dianggap ketinggalan atau telat karena semua mata pelajaran sudah menggunakan perangkat pembelajaran berkarakter sehingga mau tidak mau untuk PAI harus disesuaikan dengan dibuatnya perangkat pembelajaran PAI berkarakter”⁵

Selanjutnya mengenai proses perubahan perangkat pembelajaran yang sebelumnya belum berkarakter menjadi perangkat pembelajaran berkarakter. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Al-Qur’an Hadits di MAN Babat Lamongan adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan pemahaman visi dan misi kemudian melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. Langkah ini di maksudkan untuk mengetahui dan memetakan nilai-nilai karakter yang akan di integrasikan dalam pembelajaran.

Kedua, melakukan analisis bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa pada proses pembelajaran. Dari bahan ajar inilah dapat diketahui dengan mudah butir-butir karakter yang akan di integrasikan dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana di tegaskan oleh Bapak Fatihul Ihsan, S.Pd.I:

⁵ Fatihul Ihsan, Guru Al-Qur’an Hadits XII Bahasa MAN Babat Lamongan, Wawancara Pribadi, 27 Maret 2012

“Mengenai pemetaan nilai karakter ini diperoleh selain menganalisis SK dan KD yang ada pada PERMENAG No. 2 Tahun 2008 juga dapat dilakukan dengan menganalisis bahan ajar yang akan di sampaikan kepada siswa. Karena dari bahan ajar ini dirasa sangat tepat dan akan lebih akurat dalam memetakan nilai-nilai pendidikan karakter”⁶

Ketiga, mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah di petakan kedalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Keempat, berpedoman pada PERMENDIKNAS No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses maka langkah yang dilakukan guru adalah memetakan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pola EEK (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi)

Adapun Mengenai format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan acuan guru adalah format terbaru hasil dari diklat yang diikuti perwakilan dari guru PAI di MAN Babat Lamongan terdapat pada lampiran-lampiran.

b. Tahap Proses

Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Al-Quran Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan Khususnya pada proses pembelajaran di kelas, peneliti mengadakan observasi dan wawancara di lapangan. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut pada tahap proses ini dapat di bagi menjadi 2 (dua), antara lain:

⁶ Fatihul Ihsan, Guru Al-Qur'an Hadits XII Bahasa MAN Babat Lamongan, Wawancara Pribadi, pada tanggal 27 Maret 2012

a) Proses pembelajaran di dalam kelas.

Dari hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan, peneliti akhirnya dapat menggambarkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

Pertama, observasi dilakukan peneliti pada kelas XI IPA 1 yang di ampu oleh Ibu Achdiyani Latifah, S.Ag adapun gambaran proses pembelajarannya sebagai berikut:⁷

Pada saat pertama masuk kelas, siswa langsung melakukan penghormatan kepada guru. Dilanjutkan dengan mengucapkan salam dan mengondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, dilanjutkan mengabsen siswa kemudian guru menjelaskan indikator/tujuan yang harus dicapai. Untuk pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran maka pada satu jam pertama di gunakan untuk menjelaskan materi ajar kepada siswa dan untuk 2 jam berikutnya di gunakan untuk presentasi dan diskusi kelompok.

Dalam penyampaian materi ajar metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam tahap ini, guru meberikan contoh dengan membaca QS. An-Nahl ayat 97 dan siswa mengikuti. Kemudian dijelaskan isi pokok kandungan ayat, selanjutnya diberikan tugas kepada siswa berupa membaca terjemahan per ayat. Kemudian guru memberikan waktu peserta

⁷ Observasi di Kelas XI IPA 1. Pada tanggal 12 April 2012 di ruang XI IPA 1.

didik untuk bertanya. Sebelum mengakhiri pelajaran langkah yang dilakukan adalah menanyakan ulang apa yang telah dipelajari siswa mulai awal sampai akhir pelajaran. Proses ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang ditangkap oleh siswa.

Pada alokasi waktu 2 jam berikutnya digunakan presentasi dan diskusi kelompok. Dalam tahap ini, kelompok yang mendapatkan giliran mempresentasikan tugas kelompoknya dipersilahkan untuk maju di depan kelas. Kemudian presentasi di buka oleh moderator dan dilanjutkan pemaparan para pemakalah. Setelah selesai pemaparan dilanjutkan pada tahap tanya jawab. Selama diskusi guru mengamati jalannya proses diskusi. Setelah selesai presentasi dan diskusi, guru melakukan konfirmasi kepada siswa mengenai proses jalannya diskusi, sehingga dalam kelas tersebut di peroleh pemahaman yang sama mengenai materi pelajaran yang telah dilakukan. Kemudian pada kegiatan penutup, siswa di berikan tugas mandiri (PR), kemudian sebelum mengakhiri pelajaran dilakukan pembinaan dan penyadaran tentang karakter-karakter yang harus di miliki siswa.

Kedua, observasi dilakukan peneliti pada kelas XI Bahasa. Proses pembelajaran pada kelas ini tidak jauh beda dengan kelas lain. Namun dalam menanamkan nilai karakter yang ada pada materi pelajaran guru menggunakan metode cerita/kisah yaitu

dengan mengambil cerita tentang tokoh Islam khususnya cerita ulama-ulama tasawuf (Abu Yazid Al-Bustomi dan Atho' As-Sulami) yang kemudian dari cerita itu siswa dapat mengambil pelajaran (ibroh). Sehingga lebih mengena pada diri siswa. Pada kegiatan akhir, yakni sebelum guru menutup pembelajaran dengan salam penutup siswa secara bersama-sama membaca syair "*yarobbil musthofaa balligh maqoshidanaa waghfir lanaa mamadhoo ya waasi'al karomi*" pada saat ini guru membaca doa untuk siswa yang intinya semoga siswa mendapatkan ilmu yang manfaat dan di mudahkan segala urusannya. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa terbiasa berdoa dan mempunyai karakter religius.⁸

Selain observasi atau pengamatan langsung di lapangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak yang terkait, yaitu guru bidang studi Al-Qur'an Hadits kelas X (sepuluh) yaitu Bapak Jaelani, S.Pd.I. Dalam proses pembelajaran, dalam penyampaian materi di kelas, guru lebih condong menggunakan metode ceramah dan demonstrasi karena untuk siswa kelas X (sepuluh) yang mana terdiri dari lulusan dari SMP dan MTs. Dan khusus untuk yang dari lulusan SMP, pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an Hadits sangat sedikit sekali. Oleh karena itu, pada tahap proses pembelajaran lebih ditekankan pada pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-

⁸ Observasi pada tanggal 12 April 2012 di ruang kelas XI Bahasa

bayaknya. Namun begitu dalam kegiatan inti pembelajaran tetap dapat di masukan nilai-nilai karakter. Contohnya nilai religius yang yang di biasakan dalam berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dan sebagainya.⁹

b) Pembelajaran di luar kelas

Untuk membiasakan siswa supaya mempunyai karakter berakhlak mulia, maka dalam proses belajar mengajar akan lebih baik jika pembelajaran tersebut dilaksanakan secara bersambung dan bertahap dari pembelajaran di dalam kelas kepembelajaran di luar kelas.

Pada pembelajaran di luar kelas ini lebih diorientasikan pada pembinaan prilaku keagamaan siswa. pada proses di luar kelas ini dapat dikatakan sebagai tindak lanjut dari pengamatan di kelas atau temuan guru mengenai sikap dan prilaku siswa. metode atau strategi yang digunakan adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan dan pendekatan terhadap masing-masing siswa. misalnya, untuk membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan sholat jamaah, hal yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits adalah dengan melakukan kontrol ke setiap kelas dan mengajak siswa untuk terbiasa mengikuti kegiatan sholat jama'ah.

⁹ Jaelani, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas X MAN Babat Lamongan, Wawancara Pribadi, 12 April 2012

Hal tersebut sebagaimana yang di utarakan oleh Bapak Jaelani kepada peneliti:

“Karena pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarah pada pembiasaan siswa berperilaku mulia, maka hal yang saya lakukan selain dalam pembelajaran di kelas, saya juga melakukan aktivitas berupa pembinaan kepada siswa yang mana bisa saya lakukan di luar kelas, contohnya ketika sudah tiba waktunya sholat jama’ah saya melakukan kontrol kesetiap kelas dengan menggunakan sepeda ontel untuk memastikan semua siswa mengikuti sholat jama’ah di masjid Madrasah. Terkadang saya menggunakan Handphone (HP) untuk mengingatkan siswa dengan mengirim sms ke anak-anak tertentu untuk mengajak temannya mengikuti sholat jama’ah dhuhur. Saya juga terkadang sms kepada anak-anak didik saya setiap jam 3 (tiga) pagi saya ingatkan untuk melaksanakan sholat tahajud. Hal ini saya lakukan supaya anak-anak bisa belajar untuk bisa membiasakan dirinya melakukan qiyamul lail dan sholat tahajud”¹⁰

hal lain juga di ungkapkan oleh guru Al-Qur’an Hadits yang lain:

“Untuk menjadikan anak bisa merubah dirinya menjadi lebih baik. Saya juga melakukan pembinaan kepada anak-anak tertentu. Contohnya saja di MAN Babat ini saya mempunyai anak didik perempuan, tidak perlu saya sebutkan namanya, dia itu sangat hobi melakukan hal-hal bisa dikatakan jelek, contohnya saja melakukan judi, minum-minuman keras (ngombe : dalam bahasa jawa), hobi pacaran, dan tidak pernah sholat lima waktu sampai-sampai orang tuanya tidak sanggup menghadapi perilakunya maka yang saya lakukan adalah melakukan pendekatan, supaya saya perlahan bisa merubah kebiasaan jeleknya. Hal tersebut saya lakukan sekitar 6 bulan. Akhirnya alhamdulillah akhir-akhir ini dia sudah mau berubah, yang sebelumnya tidak mau sholat berubah menjadi aktif sholatnya. Dan perlahan dia sudah bisa meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang dulu pernah dilakukannya”¹¹

¹⁰ Jaelani, Guru Al-Qur’an Hadits kelas X, Wawancara Pribadi, 12 April 2012

¹¹ Fatihul Ihsan, Guru Al-Qur’an Hadits XII Bahasa, Wawancara Pribadi, 10 April 2012

c. Tahap Evaluasi (Penilaian)

Evaluasi (penilaian) merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh seorang guru di dalam pengukuran ketercapaian program pembelajaran yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Setelah melakukan wawancara kepada guru bidang studi Al-Qur'an Hadits, maka dapat digambarkan evaluasi (penilaian) yang dilakukan oleh guru dalam rangka implementasi pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan. Dari wawancara tersebut banyak dari guru Al-Qur'an Hadits merasa sangat kesulitan dalam melakukan penilaian atau evaluasi yang berdasarkan pendidikan karakter. Sebagaimana yang di sampaikan kepada peneliti:

“Mengenai evaluasi, kami masih kesulitan tentang bagaimana format instrumen evaluasi yang harus di buat oleh guru. Ketika diklat/workshop ketika saya tanyakan mengenai penilaian atau evaluasi yang sesuai dengan pendidikan karakter, jawaban yang di berikan oleh pelatih dari pusat kurikulum nasional menjawabnya kita juga masih pada tahap mempelajarinya. Namun kami dalam melakukan penilaian lebih mengacu kepada indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penilaian psikomotor kami melakukannya dengan pengamatan kepada siswa baik selama proses dikelas maupun diluar kelas”¹²

Untuk penilaian yang dilakukan oleh guru, sementara ini masih lebih banyak pada penilaian di kelas (penilaian ketika proses kegiatan

¹² Fatihul Ihsan, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas XII Bahasa dan Guru Hadits Kelas Keagamaan, Wawancara Pribadi, 27 Maret 2012

belajar mengajar). Untuk di luar kelas guru melakukannya dengan pengamatan atau pemantauan yang mengarah pada pembinaan akhlak (prilaku) siswa.

Adapun penilaian yang dilakukan dikelas pada saat proses belajar mengajar di kelas, guru menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Tes tulis, baik dengan bentuk obyektif (pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan), non obyektif (jawaban singkat atau isian singkat), dan soal uraian.
- b) Penilaian kinerja
- c) Penilaian portofolio
- d) Penilaian sikap (performance)

Dari beberapa bentuk penilaian yang digunakan di atas, menurut guru Al-Qur'an Hadits bentuk penilaian yang lebih relevan dengan implementasi pendidikan karakter yang mengarahkan pembiasaan siswa adalah penilaian sikap (performance).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Babat Lamongan.

Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan proses pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku. Dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter baik di dalam maupun diluar kelas tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan implementasi itu.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter yakni adanya tenaga pendidik yang profesional, juga fasilitas penunjang kegiatan keagamaan yang mencerminkan pembiasaan karakter siswa. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Disini yang menjadi pendukung dalam langkah awal dalam implementasi pendidikan berkarakter adalah banyak guru PAI di MAN Babat yang bisa dikatakan sudah mumpuni, karena selain sudah sertifikasi, banyak guru dari lulusan pondok pesantren yang bisa dikatakan mempunyai ilmu agama yang luas seperti Ponpes

pembelajaran berkarakter selain karena profesionalisme guru juga karena adanya fasilitas penunjang kegiatan pembiasaan siswa seperti adanya ma'had, masjid, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dahulu telah di tanamkan kepada siswa sehingga sudah menjadi tradisi di MAN Babat lamongan serta kondisi suasana lingkungannya yang agamis semakin mempermudah siswa dalam proses pembiasaan-pembiasaan tersebut.

Dari hal yang sudah ada itu sangat mendukung guru dalam proses pembelajaran berkarakter yang diarahkan pada internalisasi nilai karakter dalam bentuk perilaku keseharian siswa. karena guru atau pendidik merupakan subjek pendidikan yang sekaligus menjadi unsur sentral dalam proses pembelajaran. Pendidik mempunyai kewajiban sebagai perancang, penggerak, pengarah dan pelaksana serta pengembang dari model pendidikan yang diterapkan.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter di MAN Babat Lamongan

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berkarakter yakni kurang adanya workshop atau diklat tentang pendidikan karakter, fasilitas yang

- b) Semua guru Al-Qur'an Hadits melakukan diskusi bersama untuk memperoleh kesepakatan dalam memetakan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan kepada siswa.
- c) Secara bersama-sama guru melakukan analisis SKL, SK, KD dan bahan ajar. Kemudian dari proses tersebut akan di tentukan indikator pencapaian hasil pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran (bisa dilihat pada lampiran).
- d) Memasukkan nilai-nilai karakter tersebut dalam perangkat pembelajaran yakni pada silabus dan RPP pembelajaran dengan format kegiatan sesuai dengan PERMENDIKNAS No. 41 tentang Standar Proses yaitu dengan RPP berpola *eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi*.

Pemaparan tersebut selaras dengan penjelasan Umi Kulsum dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran ada beberapa cara sebagai berikut:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD diatas sudah tercakup didalamnya.

Berdasarkan pemaparan data hasil wawancara dan observasi, bahwa dalam implementasi proses pembelajaran di kelas guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe yakni TPS (berpasang-pasangan), STAD (tim siswa kelompok prestasi), JIGSAW, TAI dan TGT dalam rangka pembelajaran berbasis karakter di MAN Babat Lamongan. ketika proses pembelajaran siswa melakukan kegiatan diskusi atau kerja secara kelompok, ketika proses diskusi tersebut siswa secara bersama saling bertukar pengetahuan sehingga ditemukan suatu kesepakatan tentang suatu masalah yang diberikan oleh guru untuk di selesaikan oleh setiap kelompok. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, nasehat, demonstrasi dan cerita. Sedangkan media yang digunakan oleh guru adalah slide Power Point (PPT) dengan Alat LCD proyektor.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Lickona dalam buku yang ditulis oleh Zubaedi yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter amat cocok dengan disajikan dengan format pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini menyadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan keterampilan sosial (*soft skill*) yang dimiliki. Mengajar

kelas dan di luar kelas. Seperti mengaji dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Untuk mengembangkan tradisi spiritual sehingga menjadi karakter sekolah yang Islami. Guru juga melakukannya dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam. Seperti tercermin pada kegiatan Peringatan isro' mi'roj, safari Ramadhan.

Untuk melakukan pembinaan kepada siswa yang notabene bisa dikatakan nakal. Maka guru melakukannya dengan pendekatan secara personal kepada yang bersangkutan. Kemudian setelah melakukan pendekatan tersebut maka guru akan memberikan nasehat-nasehat keagamaan. Keteladanan dalam berbuat dan bersikap.

Pemaparan diatas didukung oleh pemikiran H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurutnya model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai religius Islami dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pandangan religius. Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah.

- 2) Proses kependidikan, diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang mengabdikan dan berserah diri kepada Allah sepenuhnya.
- 3) Kurikuler. Proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia.⁴

Pendapat di atas juga sesuai dengan pendapat oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menurutnya ada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru antara lain ialah:

- 1) Memberikan contoh atau keteladanan
- 2) Membiasakan (tentunya yang baik)
- 3) Menegakkan kedisiplinan
- 4) Memberi motivasi atau dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)

⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 119

- 7) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁵

3. Tahap Penilaian/Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, dalam melakukan penilaian hasil dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berkarakter guru melakukan penilaian dengan dua penilaian antara lain:

- a. Penilaian di dalam kelas.

Adapun mengenai penilaian di dalam kelas, guru menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

- a) Tes tulis, baik dengan bentuk obyektif (pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan), non obyektif (Jawaban singkat atau isian singkat), dan soal uraian.
- b) Penilaian kinerja
- c) Penilaian portofolio
- d) Penilaian sikap (performance)

- b. Penilaian di luar kelas.

Adapun mengenai penilaian di luar kelas guru lebih menekankan pada pengamatan sikap siswa dalam berkata, bersikap, dan berperilaku kepada sesama siswa dan kepada bapak ibu guru.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 135

Pemaparan tersebut sejalan dengan apa yang tercantum dalam buku pengembangan pendidikan dan karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Tentang penilaian hasil belajar, dalam redaksi yang sama dijelaskan oleh Umi Khulsum, M.Pd. dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, bahwa penilaian pencapaian nilai-nilai karakter didasarkan pada indikator pencapaian hasil.

Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan*” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula

memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini:

BT : Belum Terlihat apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

banyak yang berasal dari lulusan pondok pesantren jadi dapat dikatakan bahwa guru-guru agama di MAN Babat ini mempunyai ilmu agama yang dalam, serta otomatis mempunyai kepribadian yang mulia serta dedikasi yang tinggi dalam mendidik siswa agar lebih berkarakter Islami.

- b. Lingkungan yang agamis, MAN Babat Lamongan merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam. Dilihat dari visi dan misi secara otomatis lingkungannya juga mencerminkan nilai-nilai Islam.
 - c. Adanya fasilitas dan sarana-prasarana spiritual yang memadai, seperti ma'had atau asrama siswa dan masjid sebagai wahana untuk mengamalkan ibadah dan juga sebagai sentral dalam pengembangan pendidikan karakter Islami.
 - d. Adanya keterlibatan semua guru dalam pembinaan perilaku keagamaan dalam pembiasaan karakter Islami. Bahwa tidak hanya guru Al-Qur'an Hadits saja, tetapi semua guru ikut serta dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa. yang itu sudah menjadi tugas semua guru.
2. Faktor yang menghambat pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan

Dalam implementasi pembelajaran berkarakter di MAN Babat Lamongan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai karakter kepada

siswa tidaklah mudah. Usaha yang maksimal sudah dilakukan oleh guru, namun ada saja kendala yang menghambat dalam proses implementasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah dan guru-guru yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran berkarakter yang mengarah pada internalisasi nilai karakter pada diri siswa yaitu:

- a. Input siswa yang bermacam-macam, seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Jaelani bahwa dengan input yang berbeda yakni dari MTs maupun SMP sangat menyulitkan guru dalam implementasi pembelajaran berkarakter yang diarahkan pada internalisasi nilai-nilai karakter Islami terutama ketika di kelas guru harus menyamakan dulu pengetahuan agama para siswa terutama yang berasal dari SMP.
- b. Belum meratanya fasilitas alat media pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Achdiyani Latifah bahwa dalam pembelajaran berkarakter lebih mudah jika fasilitas alat media pembelajaran terutama LCD proyektor. Jadi guru dengan adanya LCD proyektor maka guru akan lebih maksimal.
- c. Kurang adanya diklat atau workshop tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilakukan oleh

institusi terkait. Sehingga masih ada guru yang belum memahami tentang pendidikan karakter.

- d. Pengaruh pergaulan dan perkembangan teknologi informasi terutama internet, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Fatihul Ihsan bahwa lingkungan pergaulan dan internet bisa mempengaruhi dan menguasai pikiran siswa.
- e. Sistem pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Husaini bahwa sistem pendidikan juga mempengaruhi dalam membina karakter siswa yakni yang menjadikan UN sebagai ukuran kelulusan siswa, sedikit banyak akan mengganggu pikiran siswa.

Pernyataan di atas telah di pertegas sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan atau kegagalan dalam implemetasi pendidikan karakter yakni faktor pergaulan dan lingkungan, yang mana baik tidaknya pola pikir dan prilaku siswa sangat di pengaruhi oleh faktor pergaulan dan lingkungan.⁷

⁷ Zubaidi, Op.cit, h. 185

C. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendidikan Karakter

Dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran berkarakter di MAN Babat Lamongan. Dukungan dari semua pihak, baik dari pihak komite, kepala Madrasah, pendidik dan siswa serta masyarakat sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah dan guru-guru Al-Qur'an Hadits. Ada langkah-langkah yang di tempuh dalam menangani kendala tersebut adalah sebagai berikut:

a) Input siswa yang bermacam.

Setiap tahunnya hampir seribuan calon siswa baru datang berbondong-bondong ke sekretariat penerimaan siswa baru di MAN Babat Lamongan. Semakin banyaknya minat masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya yang berasal dari berbagai macam lulusan SMP dan MTs baik negeri maupun swasta. Untuk memperoleh daya saring yang berkualitas maka Penerimaan Siswa Baru (PSB) di MAN Babat di buka melalui jalur tes, baik tes pengetahuan umum dan agama. Dilakukan juga tes baca tulis Al-Qur'an dan Interview (wawancara). Hal tersebut di lakukan selain untuk menjaga kualitas peserta didik baru yang di terima juga untuk mengetahui berbagai latar prilaku siswa sehingga nantinya dalam proses pembelajaran dan

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dideskripsikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan pada kesimpulan tersebut akan dirumuskan beberapa saran kepada pihak yang terkait. Penjelasan selengkapnya akan dilihat sebagai berikut :

A. Simpulan

1. Pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan sudah baik, dibuktikan dengan adanya perangkat pembelajaran Al-Qur'an Hadits berkarakter dan adanya usaha-usaha guru dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sehingga tampak pada perilaku sehari-hari siswa berupa pembiasaan-pembiasaan.
2. Adapun faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Babat Lamongan antara lain: (1) lingkungan Madrasah yang agamis sehingga lebih mudah siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits berkarakter. (2). Cukup banyaknya guru PAI khususnya guru Al-Qur'an Hadits yang berasal dari Alumni Pondok Pesantren yang mana mempunyai pengetahuan agama yang luas dan secara kemampuan dalam

pembelajaran secara umum sudah baik karena mayoritas sudah sertifikasi. (3). adanya fasilitas berupa ma'had/asrama dan masjid yang dapat dijadikan sentral dalam upaya pembiasaan yang mencerminkan karakter Islami. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran berkarakter pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits adalah (1). Input siswa baru MAN Babat yang bersal dari institusi pendidikan yang berbeda yaitu dari siswa SMP dan MTs baik negeri maupun swasta. (2). Belum meratanya fasilitas media pembelajaran berupa LCD proyektor. (3). Kurang adanya diklat atau workshop tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang di lakukan oleh institusi terkait. Sehingga masih ada guru yang belum memahami tentang pendidikan karakter. (4). Pengaruh pergaulan siswa di lingkungan masyarakat dan perkembangan teknologi informasi terutama internet yang sangat cepat. (5) Sistem Pendidikan yang menjadikan UN sebagai ukuran kelulusan, yang mana dapat timbul menghalalkan segala cara dalam mencapai kelulusan.

3. Dalam mengatasi kendala kendala pelaksanaan implementasi pembelajaran berkarakter pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Upaya yang dilakukan kepala Madrasah beserta para guru adalah;
 - (1). Melakukan tes masuk bagi calon siswa baru, dengan tes yang lebih sulit. Meliputi tes pengetahuan umum dan agama serta tes

baca tulis Al-Qur'an dan wawancara yang mana untuk meningkatkan kualitas input siswa dan untuk mengetahui perilaku atau akhlaq siswa. (2). Untuk meningkatkan profesionalisme guru maka diadakan workshop atau semacam diklat tentang pendidikan karakter bagi semua guru mata pelajaran. (4) Melengkapi fasilitas pendidikan berupa LCD proyektor sebagai media yang mendukung proses pembelajaran berkarakter. (5). Menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam rangka meningkatkan pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis karakter di MAN Babat Lamongan, penulis menyarankan:

1. Dalam meningkatkan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits hendaknya para pendidik lebih meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik. Dan meningkatkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang mencerminkan nilai karakter. Untuk siswa-siswi hendaknya mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh kesadaran.
2. Hendaknya faktor penunjang benar-benar dijadikan motivasi terlaksananya kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai

karakter Islami di MAN Babat Lamongan. Lebih meningkatkan kediplisinan agar semua kegiatan pembelajaran di kelas lebih berkualitas dan terlaksana dengan sebaik-baiknya. Sedangkan faktor penghambat hendaknya jangan dijadikan sebagai hambatan dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter. akan tetapi dicarikan solusi dan pemecahannya.

3. Dalam mengatasi kendala yang ada, diharapkan para pendidik selalu berusaha dan berupaya memperbaiki dan memperhatikan aktifitas siswa. Sedangkan siswa hendaknya selalu mengembangkan diri, tidak hanya cukup dengan apa yang telah diberikan oleh para pendidik akan tetapi mereka sadar untuk selalu mengembangkan apa yang telah mereka dapat dari proses pembelajaran di sekolah.

